

REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL KETOPRAK DI SURAKARTA

Acmad Dipoyono

Staf Pengajar Program Studi Seni Teater, Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Ketoprak is a local cultural heritage of Central Java (Surakarta) which is still popular with its people, even though its existence is up and down. The situation began to be marginalized into the original habitat, and enchanted to like a new aesthetic that causes ketoprak to shift its function and orientation. The development of Ketoprak in Surakarta is always dynamic, requires renewal to harmonize with the turmoil of people's lives, and the demands of the times. It needs the right creativity so that ketoprak as a local cultural heritage still has the spirit of Javanese tradition, as well as being alive and building the cultural identity of Surakarta and not distorting. This can be judged by how much the attention of the public, and officials / institutions related to the growth and development of ketoprak, as well as how consistent the actors in maintaining the conservation of traditional ketoprak art. Conservation is the preservation or protection that aims to protect the richness of art and culture, in this case the traditional art of ketoprak. Ketoprak must find an alternative solution so that its existence does not die. The most preventive and effective solution is the revitalization as well as the development of ketoprak for the regeneration of connoisseurs (spectators), as well as decoys (prospective successors) ketoprak art. The revitalization of ketoprak is one of the primordial steps to revive the interest of the younger generation in the traditional arts of ketoprak especially in Surakarta, so that ketoprak continues to exist as a local cultural heritage.

Keywords: *Ketoprak, Existence, Conservation, Revitalization.*

Pengantar

Teater tradisional merupakan jenis pertunjukan yang hidup di suatu daerah tertentu dan berkembang menjadi bentuk teater khas dari daerah itu. Keberadaannya dihidupkan atau *diuri-uri* secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat suatu daerah tertentu.

Menurut jenisnya teater tradisional di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu teater klasik, teater rakyat, dan teater transisi. Teater klasik adalah bentuk teater tradisional yang telah mapan, dan telah hidup terpelihara di dalam istana. Jenis teater ini banyak menceritakan kisah para raja dan kesatria, serta dipentaskan di dalam tembok istana atau rumah keluarga raja (*sentana*). Teater rakyat adalah bentuk

teater yang pada umumnya sederhana, lahir dan hidup menyatu dengan masyarakat pendukungnya yang akrab. Pada mulanya teater ini merupakan bentuk permainan, yakni sebagai pengisi waktu luang yang dimainkan oleh masyarakat di halaman, bahkan di simpang empat jalan-jalan atau di sawah yang baru dipanen. Adapun pengertian teater transisi adalah bentuk teater rakyat yang penampilannya telah mendapat pengaruh dari bentuk-bentuk teater barat, teater ini disebut juga sandiwara. Menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan perlambang. Dengan kata, sandiwara sebagai pengganti kata *toonil* dan sebagai pengganti kata drama.

Kasim Achmad dalam tulisannya yang berjudul "Teater Rakyat di Indonesia" mengatakan, bahwa teater rakyat merupakan

bagian teater tradisional yang memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut yaitu berbahasa daerah, spontanitas, dilakukan dengan improvisatorik, serta diselingi dialog, tarian, nyanyian atau tembang. Adapun yang termasuk dalam teater tradisional rakyat salah satunya adalah ketoprak di Jawa Tengah. Jenifer Lindsay dalam "Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa" mengatakan, bahwa ketoprak merupakan bentuk kesenian Jawa yang dramatik. Ketoprak dianggap tradisional dengan berbagai alasan, diantaranya; karena lahir pada masa Indonesia belum merdeka; karena menggunakan dialek atau bahasa daerah, dan punya identitas regional yang kuat karena mengambil cerita tradisional yang sudah umum atau sudah dikenal; karena (dalam berbagai cara) punya pola dramatik tertentu yang dapat diduga sebelumnya, dan tidak menggunakan naskah.

Ketoprak merupakan warisan budaya lokal Jawa Tengah yang masih digemari masyarakatnya, meskipun eksistensinya naik turun. Penyebabnya ialah pergeseran fungsi dan orientasi. Pada sebuah diskusi di Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Bondan Nusantara (penggiat seni tradisi) pernah menilai, bahwa ketoprak sebagai kesenian rakyat yang tumbuh dari masyarakat komunal agraris. Akan tetapi, masyarakat yang tadinya guyub dengan seni tradisi berciri sederhana, serta penuh keakraban dan egaliter, mulai terpinggirkan ke habitat semula, bahkan tersihir untuk menyukai estetika baru.

Fenomena di atas bermula tahun 1990-an ketika terjadi loncatan teknologi informasi dan industrilisasi. Pekerja seni tradisi tidak siap menghadapi tantangan zaman, dimana minat publik beralih ke tayangan yang estetikanya lebih menarik. Seiring dengan perkembangan kesenian modern yang lebih mapan dan menjanjikan, kesenian tradisional ketoprak mulai redup dari permukaan, bahkan tidak menutup kemungkinan aset budaya lokal tersebut akan sirna diterpa badai kepunahan. Lebih parah lagi, bila minat dan hasrat kaum muda semakin terbuai oleh arus modernisasi yang mengusung kebudayaan global sehingga perlahan-lahan

dapat mengancam warisan monumental nenek moyang kita yakni ketoprak.

Sisi lain ketoprak sebagai seni pertunjukan memang masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga kehidupan ketoprak dalam prespektif budaya masyarakat etnis Jawa harus selalu dijaga, dan diselaraskan dengan kehidupan lingkungan, maupun perkembangan jamannya. Ketoprak perlu ditopang masyarakatnya dalam menegakkan budaya bangsa, khususnya budaya seni pertunjukan berwarna lokal Jawa.

Ketoprak dalam perkembangannya selalu dinamis, membutuhkan pembaharuan untuk menyelaraskan dengan gejolak kehidupan masyarakat, dan tuntutan jamannya. Akan tetapi, pembaharuan itu tidak selamanya dan seluruhnya baik. Perlu kreativitas yang tepat, agar ketoprak sebagai warisan budaya local masih memiliki ruh tradisi Jawa, serta bersifat menghidupkan dan membangun budaya Jawa.

Ketoprak

Asal mula kemunculan ketoprak menurut hasil penelitian Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (sekarang Direktorat Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia) menyimpulkan, bahwa ketoprak lahir di Surakarta pada tahun 1908 dengan penciptanya Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat.

Pada mulanya, kesenian ini lahir dan hidup pada masyarakat pinggiran, yang dipertunjukkan (biasanya) pada saat musim panen khususnya padi. Pada pesawahan sehabis panen atau di halaman rumah, para petani bekerja sambil memainkan alat penumbuk padi berupa lesung. Aktivitas tersebut kemudian menghasilkan bunyi yang dinamis, dan mereka menimpalnya dengan nyanyian-nyanyian (tembang *gejog*). Nyanyian yang mereka lantunkan misalnya *Turi-turi putih*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Lir-Iilir*, *Sluku-Sluku Bathok*, dan lain-lain.

Petani yang lain secara spontanitas dan improvisasi, meleburkan diri dengan menari-nari,

berdialog dengan bahasa sehari-hari (bahasa Jawa), dan berakting sebatas bermain-main karakter. Lakon yang dibawakan menceritakan seorang petani yang sedang mencangkul di sawah, kemudian disusul istrinya dengan membawa makanan. Pemainnya terdiri dari Mbok Gendro alias Nyi Badur dan Ki Wisanggoro. Nama gendhing-gendhingnya *Mega Mendung, Kupu Tarung, Trim, Bak-bak, Simah-simah, Beluluk Tiba, dan Randha Ngangsu*. Dialog permainan sebagaimana berbentuk dialog orang sehari-hari atau dalam bahasa Jawa disebut *gancaran*, sifatnya hanya saling timpal-menimpali (*ndagel*) dengan menghadirkan suasana keriang (*gecul*).

Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat sebagai seniman dan budayawan Keraton Surakarta, akhirnya mengemas kesenian rakyat ini menjadi bentuk estetis yang baru yang dipentaskan pertama kali pada hari Selasa pon 21 Besar, Je angka Jawi 1838 atau tgl. 5 Januari 1909. Pementasan kesenian rakyat ini untuk meramalkan perkawinan agung Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan Putri Sri Susuhunan Pakubuwana X dari Surakarta bernama Gusti Bendara Raden Ajeng Retno Puwoso yang bertempat di Kepatihan Surakarta.

Pada akhirnya ketoprak menjadi kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa. Ketoprak dalam perkembangannya memiliki ciri-ciri :

- a. Cerita-cerita yang diangkat adalah berasal dari sejarah, babad, panji yang bertemakan sosial dan politik (kisah cinta, kepahlawanan, dan lain-lain). Akan tetapi, muatannya selalu yang baik-benar pasti menang, dan yang salah-jelek pasti kalah (*becik ketitik ala ketara*).
- b. Cerita yang diangkat berlatar istana sentris dan masyarakatnya. Oleh karena itu, jalinan alurnya mulai dari istana, ke masyarakat, kembali ke istana, menuju kemasyarakat dan berakhir di masyarakat tersebut atau bisa jadi berakhir di istanan. Di antara permasalahan dan klimak biasanya ada selingan adegan *Geculan atau dagelan* (adegan komedi dari abdi atau pendamping tokoh protagonis). Klimak biasanya disertai

dengan adegan *Gladen* atau *silat/peperangan*.

- c. Bahasa atau dialog menggunakan bahasa Jawa baku yang meliputi empat ragam, yaitu; *krama inggil* (halus dan tinggi), *krama madya* (halus dan sedang), *krama desa* (madya/halus desa) dan *ngoko* (kasar). Jika ada unsur nyanyian atau tembangnya biasanya terdapat pada adegan *karon sih* atau pengungkapan rasa cinta antar kekasih, adegan dagelan (disertai dengan tarian) dan adegan *tantang-tantangan* atau dalam memulai peperangan.
- d. Tata musik menggunakan gending karawitan baik slendro maupun pelog, ditambah kenthongan sebagai *keprakyang* berfungsi pemulai pertunjukan/adegan, pergantian suasana, dan pengatur laku.
- e. Tata busana untuk cerita rakyat Jawa menggunakan *kejawan* (*gedog* dan *basahan*), busana mesiran atau Stambulan untuk cerita-cerita 1001 malam dan cerita Cina. Riasnya sangat mencolok, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan peran, watak, dan karakternya.
- f. Tata pentas atau settingnya menggunakan gambar *background* atau tonil yakni lukisan yang dibuat dalam kain sebagai penunjuk tempat kejadian, ditambah dengan seting-seting sebagai idiom atau penunjuk kelas social. Misal, didalam istana ada kursi singgasana, di pedesaan ada *lincak*.

Ada dua gaya pemanggungan dalam ketoprak, yaitu; ketoprak gaya "Mataraman", dan ketoprak gaya "Pesisiran". Ketoprak gaya Mataraman lebih banyak ditampilkan di wilayah daerah Yogyakarta. Kata Mataraman pada dasarnya mengacu pada penamaan ketoprak Mataram yakni satu lebel yang diberikan pada kelompok-kelompok ketoprak dari daerah Yogyakarta.

Secara umum ketoprak gaya Mataraman memiliki ciri khusus yang dapat dilihat pada bentuk penyajiannya. Dibandingkan dengan ketoprak bergaya Pesisiran, ketoprak Mataraman disajikan dengan mengesankan gaya yang lebih realistik, karena sudah terpengaruh oleh dramaturgi barat. Kesan itu

dapat dilihat dari penuturan dialog, unggah-ungguh maupun bentuk pemanggungan. Pada pengucapan dialog misalnya, ketoprak gaya Mataraman lebih banyak menghindari gaya bicara yang sangat “melodius”, sehingga warna keseharian lebih mengemuka. Dalam persoalan unggah-ungguh ketoprak Mataraman lebih menampilkan *gesture* seadanya, atau *gesture-gesture* tersebut semata-mata diambil dari perilaku keseharian. Dalam gaya pemanggungan ketoprak gaya Mataraman telah banyak memasukkan unsur-unsur set dekor yang bersifat tiga dimensi, sehingga latar belakang panggung tidak sekedar lukisan yang dibuat dalam kain, tetapi juga ornament-ornamen yang bisa direspon sebagai alat akting. Gaya ini lahir dan berkembang di Yogyakarta.

Ketoprak gaya Pesisiran sebenarnya mengacu pada kata “pesisir” yang berarti daerah perkembangan ketoprak di pinggir pantai. Hal ini menunjukkan bahwa ketoprak jenis ini pada awalnya berkembang di daerah-daerah pinggir pantai (Pati dan Tulungagung). Namun demikian, ketoprak gaya pesisiran ini mempengaruhi gaya penyajian ketoprak-ketoprak di daerah lain, seperti Semarang, Blora, Kediri, Tuban, dan daerah lain termasuk Surakarta. Ciri yang paling khas dari ketoprak pesisiran adalah besarnya pengaruh gaya wayang wong dalam penyajiannya. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya dialognya yang sangat melodius, dan adanya tarian-tarian tertentu sebelum *jejer* (adegan *pisowanan*). Begitu pula dalam adegan perang tanding, ketoprak Pesisiran sering menggunakan gendhing atau tembang *palaran* sebelum dimulainya perkelahian – satu hal yang lazim dipakai wayang orang dalam perang tanding antar tokoh-tokoh penting .

Ketoprak Pesisiran juga lebih banyak menggunakan latar belakang satu dimensi yakni berupa lukisan-lukisan yang menggambarkan kraton tertentu, hutan atau sebuah alun-alun dalam kerajaan. Selain itu, ketoprak gaya Pesisiran masih menggunakan gaya tata rias yang mengalami stilisasi yakni bentuk rias yang dibuat dengan tujuan mampu menggambarkan karakter tokohnya dengan berlebihan. Begitu pula dalam kostum, jika ketoprak Mataraman

lebih banyak menampilkan kostum yang bersahaja, maka kostum gaya Pesisiran lebih didominasi dengan tata busana yang dimodifikasi untuk memberi kesan gebyar dan mewah. Gaya pesisiran ini lahir dan berkembang di daerah-daerah pesisiran Jawa Timur dan Jawa Tengah, termasuk Surakarta.

Problem Kesenian Ketoprak Di Surakarta

Perkembangan kesenian tradisional di Surakarta dewasa ini mulai mengalami pasang surut. Berbagai problem terus mewarnai eksistensi kesenian tradisional yang menjadi aset masyarakat dalam menumpahkan segala kreativitasnya yang dimiliki.

Fenomena ketoprak yang banyak disorot, tentu memiliki faktor pemicu. Salah satunya adalah pelaku kesenian ketoprak yang dinilai tidak mampu mengelola para penontonnya agar tetap bertahan dan menikmati pertunjukan ketoprak. Tidak heran bila masyarakat sekarang sudah mulai meninggalkan kesenian ini, kemudian beralih pada kesenian modern yang lebih menantang, serta menawarkan nuansa baru yang mencerahkan. Problem semacam ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama terutama para pelaku ketoprak, agar ketoprak sebagai aset budaya lokal tetap eksis, hidup, dan berkembang, serta mampu memberikan penghidupan bagi para pelakunya.

Meredupnya ketoprak di Surakarta terkait dengan dua hal permasalahan. Pertama, secara internal para pelaku ketoprak kurang mampu menarik minat para generasi muda sebagai generasi penerus seni budaya. Selain itu, kurang mampu memikat hati masyarakat dengan menampilkan garapan yang menarik, atraktif, kreatif, dan inovatif. Sebagian besar masyarakat menganggap, bahwa ketoprak tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman, dan tidak memiliki secercah harapan untuk bersaing dengan kesenian modern yang lebih menjanjikan. Masyarakat cenderung berkompromi dengan media lain yang lebih dinamis, dan memberikan alternatif hiburan yang informatif-inovatif, semisal televisi, radio, maupun film.

Kedua, secara eksternal, kurangnya dukungan dari masyarakat atau pihak-pihak terkait dalam upaya keberlangsungan kehidupan kesenian ketoprak. Upaya yang dimaksud ialah kuantitas "mengakrabkan" ketoprak kepada masyarakat, seperti kontinuitas penyelenggaraan event-event pementasan ketoprak, penyelenggaraan lomba-lomba, ataupun festival ketoprak yang dirasa masih kurang semarak. Selain itu, dalam kualitas pelestariannya dirasa masih kurang adanya dukungan dari pihak-pihak terkait soal pengembangan kreativitas dan inovativitas. Kualitas pelestarian tidak hanya sebatas kegiatan pelatihan, workshop, maupun ajang diskusi tentang peningkatan mutu ketoprak. Akan tetapi juga menyangkut tentang menjaga nilai dan ruh budaya Jawa yang tercermin dalam Ketoprak.

Eksistensi para penggiat seni tradisional ketoprak akan dapat diukur kepedulian mereka atas tumbuh kembangnya ketoprak melalui kegiatan festival ketoprak. Festival sebagai sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan merupakan pengakuan suatu identitas budaya. Sudah selayaknya event festival direncanakan melalui proses perencanaan strategis agar dapat berjalan dengan efektif sebagai sarana pencitraan dan pelestarian budaya.

Keterukuran tersebut dinilai dari seberapa besar dukungan dari masyarakat, maupun para pejabat/lembaga yang terkait atas tumbuh kembangnya ketoprak, dan seberapa konsisten para pelaku seni dalam mempertahankan konservasi seni tradisional ketoprak. Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan yang bertujuan untuk melindungi kekayaan seni budaya dalam hal ini adalah seni tradisional ketoprak.

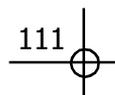
Festival ketoprak merupakan salah satu tolok ukur perkembangan dan pelestarian seni ketoprak, karena idealnya festival menjadi pesta untuk menyemarakkan ketoprak, sekaligus sebagai ajang unjuk karya secara kualitas maupun kuantitas pementasan. Event tersebut diharapkan mampu memperlihatkan sejauh mana ketoprak sebagai icon dan identitas budaya Surakarta.

Pada penyelenggaraan festival ketoprak di Surakarta, hal tersebut nampak kurang mendapatkan respon positif. Frekuensi penyelenggaraan festival di Surakarta tergolong rendah, rata-rata dalam satu tahun Surakarta hanya menyelenggarakan satu kali festival yang dikelola oleh Pemda (Dinas Kebudayaan). Namun demikian, respon dari masyarakat atau pelaku seni ketoprak-pun juga tidak antusias atau semarak. Ada beberapa faktor yang membuat semarak pesta seni ketoprak (festival) ini kurang mencapai sasaran, antara lain:

1. Stimulasi dana yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan sangat rendah, sehingga para pelaku seni ketoprak memandang dana tersebut kurang mencukupi untuk proses penciptaan pementasan ketoprak.
2. Kurang adanya dukungan dari masyarakat yang memiliki modal dalam membantu atau menopang penyelenggaraan pementasan atau karya ketoprak.
3. Kurangnya kesadaran para pelaku seni ketoprak terhadap tanggung jawab keberlangsungan seni ketoprak
4. Kurangnya jalinan kerjasama antar pelaku seni ketoprak, sehingga dalam setiap kegiatan penyelenggaraan atau penggarapan pementasan, di dasari atas berbagai kepentingan.

Dampak yang muncul dari persoalan diatas, antara lain:

1. Peserta festival sangat sedikit, bahkan bisa dibilang itu-itu saja, padahal di Surakarta ada beberapa kelompok ketoprak yang cukup aktif.
2. Kemunculan kelompok-kelompok kesenian ketoprak yang baru sangat sedikit, bahkan bisa dibilang tidak ada.
3. Keberlangsungan kegiatan pelestarian seni ketoprak lebih dominal didasari atas persoalan profit (keuntungan) atau uang.
4. Karya-karya yang muncul tidak didasari atas kualitas yang kompleks, hanya sekedar untuk mengejar tayang atau tampil dengan meminimalir kebutuhan pelaku.
5. Karya-karya yang muncul banyak menampilkan garapan-garapan pembaharuan.



Panitia penyelenggara juga tidak memiliki penilaian yang idealis persoalan kriteria pemenang yang memiliki misi-visi pelestarian seni budaya ketoprak. Beberapa ajang festival yang terjadi, kelompok ketoprak yang menang atau dapat juara adalah justru kelompok ketoprak yang mengalami pembaharuan, dengan alasan untuk meningkatkan regenerasi seniman ketoprak. Akan tetapi, pembaharuan yang muncul tidak nampak bersifat konservasi, bahkan cenderung tidak bisa dibedakan antara ketoprak dengan sandiwara bahasa Jawa. Ironis memang, sebab Dinas Kebudayaan seharusnya bertanggung jawab atas konservasi seni ketoprak, bukan sekedar membuka ruang perubahan dengan alasan regenerasi, tetapi justru menghancurkan nilai dan ruh ketoprak.

Pada akhirnya, ketoprak membutuhkan pekerja-pekerja kreatif untuk menciptakan perubahan-perubahan garapan ketoprak, tetapi yang memiliki spirit konservasi dan bukan merubah ketoprak menjadi sandiwara berbahasa Jawa. Fenomena ketoprak bagi masyarakat Surakarta seolah-olah menjadi icon, dan aset budaya yang sangat dibanggakan dan diapresiasi sebagai kesenian daerah yang mampu menampakkan perkembangan dan persaingan dengan kesenian tradisional yang lain.

Pembaharuan dalam Ketoprak

Berdasarkan lokakarya tentang kesenian ketoprak yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tgl. 3-4 Oktober 1990, dirumuskan bahwa pada garis besarnya kesenian ketoprak dibagi menjadi dua jenis, yakni: 1) ketoprak konvensional dan; 2) ketoprak garapan. Ciri-ciri ketoprak konvensional ialah pertama, tidak menggunakan skenario atau naskah secara penuh. Khusus dalam kaitannya dengan naskah atau skenario dapat dikatakan, bahwa untuk ketoprak konvensional pada dasarnya tidak mempergunakan naskah secara lengkap seperti halnya dalam ketoprak garapan. Pada ketoprak konvensional naskah hanya berupa urutan cerita, dan pokok-pokok pembicaraan pada setiap adegan. Kondisi demikian menuntut kemampuan spontanitas

dan improvisasi yang aktif dan kreatif dari setiap pemain ketoprak. Hal ini tentu saja tidak mudah dilakukan bagi para pemain ketoprak yang masih pemula.

Kedua, struktur dramatika lakon mengacu pada *wayang kulit purwa*. Struktur dramatik pementasan memiliki kemiripan dengan wayang kulit purwa. Hal ini ditandai dengan model pembabakan yang selalu dimulai dengan adegan keraton (*jejer*), luar keraton (perang), kembali ke keraton (*tancep kayon*).

Ketiga, dialog yang dipergunakan bersifat spontan dan improvisasi. Dialog-dialog dalam ketoprak konvensional baik ketoprak jenis panggung, pendapa, maupun ketoprak radio mengandalkan sifat spontanitas dan improvisasi. Hal ini terjadi akibat tidak menggunakan naskah yang baku sebagai petunjuk dasar pementasan. Penulis cerita rakyat terkenal yang juga sering menulis naskah ketoprak S.H. Mintarja mengatakan, bahwa akibat spontanitas dan improvisasi yang berlebihan seringkali dapat membawa cerita tidak segera sampai ke esensi persoalan cerita. Sudah biasa terjadi bahwa pementasan ketoprak menjadi berpanjangan, dan memakan waktu yang lama. Bagi para aktor ketoprak yang sudah cukup berpengalaman biasanya akan lebih menguasai permainan dibandingkan pemain pemula.

Keempat, akting dan bloking bersifat intuitif. Seperti halnya dalam dialog, akting, dan wilayah permainan (bloking) para pemain ketoprak tidak menggunakan pola baku yang dipergunakan seorang sutradara. Biasanya sutradara memberi kebebasan para pemain untuk berekspresi di atas panggung secara intuitif tanpa pola permainan yang terorganisir.

Kelima, tata busana dan tata rias bersifat realis karakteristik yang distilir untuk kepentingan keindahan. Tata busana dan tata rias ketoprak konvensional menggunakan tata rias busana yang mengidentifikasi karakter tokoh dalam kehidupan ideal sehari-hari guna menciptakan glamor. Peran seorang raja, patih, ratu, prajurit maka pakaian, dan riasnya juga seperti layaknya penampilan raja, patih, ratu, prajurit dalam kerangka jaman, waktu dan tempatnya dengan penambahan ornament atau asesoris.

Keenam, musik pengiring berupa gamelan Jawa *slendro* dan *pelog*. Gamelan pengiring pertunjukan ketoprak konvensional menggunakan instrumen gamelan secara lengkap, yakni *slendro* dan *pelog* seperti halnya dalam pertunjukan wayang kulit.

Ketujuh, menggunakan keprak dan tembang. Pertunjukan ketoprak konvensional menggunakan bunyi keprak (*kenthongan*) sebagai penanda pergantian adegan, pergantian suasana serta keluar-masuknya tokoh. Sementara itu, tembang atau nyanyian cukup mendominasi pementasan. Selain dinyanyikan oleh *pesindhen* juga para pemain ketoprak, terutama saat pada adegan percintaan.

Kedelapan, waktu atau durasi pertunjukan sekitar 6 jam atau lebih. Oleh karena dialog dan aktingnya bersifat spontanitas, maka sudah sewajarnya apabila permainan di atas panggung cenderung berpanjang-panjang.

Lahirnya ketoprak garapan, dipelopori oleh seorang seniman ketoprak Yogyakarta bernama Bondan Nusantara. Beliau mengatakan, bahwa ketoprak garapan adalah ketoprak yang dipentaskan dengan memadukan idiom-idiom kesenian lain seperti teater modern, film, wayang kulit, ludruk, tari, dan lain-lain. Dengan demikian, ragam ketoprak garapan sangat terbuka terhadap berbagai unsur dalam seni ketoprak. Pada konteks ini, aspek bahasa, musik pengiring, *setting*, lakon, dan berbagai elemen lain yang biasa melekat dalam pertunjukan ketoprak dengan digarap lebih maksimal. Hal ini berbeda dengan jenis ketoprak konvensional yang tetap pada rujukan baku kesenian ketoprak konvensional yang telah ada. Ketoprak garapan tersebut lahir pada tahun 90-an melalui kelompok Ketoprak Mataram Sapta Mandala, yang didukung sejumlah pelawak seperti Didik Nini Thowok (seorang penari dan pelawak), Daryadi (almarhum), Marwoto, Yati Pesek, dan Bondan Nusantara selaku sutradara ketoprak garapan ini.

Ketoprak garapan memiliki ciri-ciri. Pertama, setiap pementasan mempergunakan naskah atau scenario jadi atau lengkap. Hal ini mirip dengan proses pertunjukan teater modern maupun pembuatan film dan sinetron, yang menuntut para pemain setia dengan

naskah dan tidak bisa bermain secara improvisasi.

Kedua, tangga dramatik ketoprak garapan mengacu pada dramaturgi Barat. Struktur lakon ketoprak garapan telah mengadopsi struktur dramaturgi Barat. Pakar komunikasi Astrid S. Susanto mengatakan bahwa ditinjau dari segi fungsi, maka struktur lakon adalah untuk menunjang, mengembangkan lakon sehingga apa yang tersirat dan tersurat dalam lakon dapat diungkapkan semaksimal mungkin. Dalam hal ini struktur lakon yang bersumber dari tradisi teater Barat adalah sebagai berikut; 1) Pemaparan (eksposisi) 2) Penggawatan (komplikasi) 3) Klimaks 4) Peleraian (antiklimaks) 5). Penyelesaian (konklusi).

Ketiga, penggarapan akting dan bloking untuk ketoprak garapan tertata, dan terencana mirip dengan teater modern. Para pemain betul-betul harus patuh pada penataan akting dan bloking yang telah diarahkan sutradara.

Keempat, tata rias dan busana realis, simbolis. Penggunaan tata rias dan tata busana dalam ketoprak garapan cenderung bersifat realis. Artinya, para pemain menggunakan tata rias dan tata busana yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, *setting* sudah menggunakan benda-benda empat dimensi, tidak sekedar memakai *kelir* (layar bergambar) atau tonil. Konsep dinding ke empat dalam teater modern telah diciptakan, sehingga ruang imajiner lebih jelas teridentifikasi. Penggunaan set-property sesuai ruang dan tempat kejadian, dihadirkan secara nyata di atas panggung. Misal ruang tamu, sudah menghadirkan meja, kursi, minuman, hidangan dan property-property pelengkap lainnya, sehingga perwujudan ruang di atas panggung nampak realis.

Keenam, tata lampu dan tata suara memanfaatkan teknologi elektronika modern. Konsep penggunaan tata cahaya tidak lagi sekedar lampu untuk penerang panggung, tetapi kemunculannya berdasarkan atas kepentingan dramatik. Fokus pencahayaan dan tata suara benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan penataan adegan, akting, dan bloking.

Ketujuh, musik pengiring ketoprak garapan bersifat luwes. Ilustrasi musik pengiring pada ketoprak garapan tidak hanya terdiri dari gamelan, tetapi juga dipadukan dengan peralatan musik modern, seperti drum, keyboard, dll. Peralatan musik Barat selain dipergunakan untuk instrumen musik biasanya juga dipergunakan untuk efek suara.

Kedelapan, ketoprak garapan bisa memakai *tembang* maupun tidak. Pementasan ketoprak garapan bisa memakai *tembang* (*gendhing*) maupun tidak. Hal ini berbeda dengan ketoprak konvensional yang selalu memakai *gendhing* dan *tembang*.

Kesembilan, lama pertunjukan tidak lebih dari 2,5 jam. Pementasan didasarkan atas kebutuhan naskah, sehingga durasi waktu lenih terprogram. Selain itu, konsep ringkas, padat namun pesan terkomunikasikan menjadi acuan penggarapan ketoprak garapan.

Kesepuluh, kadang-kadang memakai keprak, kadang-kadang tidak. Pada pementasan ketoprak garapan fungsi keprak tidak begitu urgen. Ia telah tergantikan dengan penataan dialog yang lebih terstruktur dari adegan ke adegan.

Revitalisasi Ketoprak

Ketika suatu kesenian tradisional mulai redup, maka sikap kita menanggapi persoalan demikian adalah dengan mencari solusi alternatif. Solusi yang paling preventif dan efektif, yaitu dengan revitalisasi dan pengembangan ketoprak bagi regenerasi penikmat (penonton) dan pemikat (calon penerus) seni ketoprak. Revitalisasi ketoprak merupakan salah satu langkah primordial untuk kembali membangkitkan ketertarikan (*interesting*) generasi muda terhadap kesenian tradisional ketoprak, sehingga ketoprak tetap berkibar sebagai warisan budaya lokal.

Revitalisasi seni pertunjukan rakyat adalah usaha untuk memvitalkan, memberdayakan, atau menghidupkan kembali agar eksistensi seni pertunjukan rakyat memiliki peran kembali dalam kehidupan. Adapun pengertian seni pertunjukan rakyat adalah seni pertunjukan yang hidup di tengah komunitas masyarakat pedesaan yang

masih akrab, homogen, dan berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas.

Strategi untuk merevitalisasi ketoprak ini adalah dengan memberikan nuansa baru dalam setiap pertunjukan, tanpa menghilangkan kearifan budaya lokal, nilai, norma maupun ruh budaya Jawa. Pihak-pihak yang berkompeten dituntut untuk bekerja sama dalam merevitalisasi kesenian tradisional ini agar tetap eksis di tengah gencarnya arus globalisasi. Dukungan dari berbagai pihak, ketoprak akan tetap menjadi aset budaya lokal yang berkembang dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Cara Merevitalisasi Ketoprak

Revitalisasi bukanlah sekedar menghidupkan kembali dengan melakukan pengulangan-pengulangan dari bentuk yang sudah ada. Apabila meminjam istilah Soedarso Sp., revitalisasi dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Revitalisasi tekstual adalah revitalisasi yang dilakukan dalam diri sesuatu cabang seni tertentu, baik dengan jalan merestruktur sesuatu cabang seni yang sedang digarap, maupun dengan menggabungkannya dengan teks-teks lain yang sejenis maupun yang berbeda, ataupun dengan meningkatkan fungsi dari teks-teks yang ada. Secara revitalisasi tekstual, ketoprak telah melakukan restrukturisasi unsur-unsurnya, antara lain : iringan yang semula berupa lesung berkembang menjadi sebuah orkestrasi gamelan slendro pelog, bahkan digabung dengan instrumen musik barat. Cerita pun semakin kaya, tak hanya ditimba dari kisah-kisah klasik Jawa atau Asia tetapi juga mengambil kisah-kisah klasik barat.

Akting, bloking dan tata gerak para pemain terasa digarap lebih cermat dengan menjaga irama permainan. Dinamika permainan, tempo, ritme, dan irama permainan itulah sangat cermat dikelola, sehingga nampak *suspense*, *surprise* maupun *curiosity* yang mampu menahan penonton tetap berdebar menunggu akhir cerita. Alur irama permainan ditata dengan cermat, mulai dari eksposisi yakni awal cerita yang menyentuh pokok persoalan cerita, pengawatan/komplikasi, klimak, dan

penyelesaian dapat dirasakan. Sehingga demikian, unsur naskah yang semula hanya garis besar cerita yang ditulis di papan tulis dengan istilah *bedreif* dianggap sudah tidak cukup lagi memberikan kepuasan bagi penonton.

Revitalisasi kontekstual adalah revitalisasi yang dijalankan dengan memanfaatkan sebuah teks untuk kepentingan teks-teks lain, misalnya, teks (wayang kulit) untuk kampanye politik, teks (wayang wahyu) untuk penyuluhan agama, teks (pentas tari) untuk menggalang dana korban bencana. Pada kasus teks (ketoprak) karena begitu luwesnya dalam menampung cerita, maka tontonan yang sangat digemari oleh masyarakat ini sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Gejala demikian paling mencolok pada akhir tahun 1950-an sampai awal tahun 1960-an, ketika PKI sangat mendominasi kehidupan politik di tanah air. Bahkan, PKI berhasil membentuk sebuah organisasi ketoprak seluruh Indonesia yang diberi nama Badan Kontak Ketoprak Seluruh Indonesia (BAKOKSI). Organisasi ini berdiri tahun 1957 berpusat di Yogyakarta, yang konon memiliki anggota 801 grup ketoprak, yang terdiri dari 40 grup profesional, dan sisanya grup amatir. Selain menampilkan lakon-lakon yang mengobarkan semangat partai, pernah pula terjadi sebuah grup ketoprak menampilkan cerita yang menghina agama, misalnya lakon 'Matinya Tuhan' dan lakon 'Pernikahan Paus'. Pada kasus ini memang seni menjadi 'korban' demi suksesnya misi politik. Mestinya dalam revitalisasi kontekstual ini tidak ada yang dikorbankan, semua dapat diselamatkan dari fungsinya masing-masing. Untuk itu dibutuhkan tangan sutradara yang kreatif dan inovatif, agar revitalisasi kontekstual lebih mengedepankan identitas Surakarta sebagai kota seni dan budaya yang bermartabat.

Manfaat Revitalisasi

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari upaya revitalisasi ini adalah pertama, munculnya iklim kreatif yang tumbuh di tengah para pekerja seni ketoprak. Para seniman ketoprak dituntut untuk senantiasa mengembangkan daya kreativitasnya agar ketoprak sebagai aset

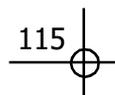
budaya tetap memiliki daya hidup di tengah derasnya arus globalisasi. Kedua, dengan revitalisasi maka nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan ketoprak, antara lain; nilai-nilai kegotong-royongan, kekeluargaan, solidaritas, etika, demokratisasi dapat terwariskan dari generasi ke generasi. Ketiga, menambah bobot seni pertunjukan ketoprak itu sendiri, sehingga ketoprak bukan sekedar tontonan, tetapi juga menjadi tuntunan. Keempat, dengan adanya revitalisasi maka keberadaan ketoprak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan jaman, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan bagi seni pertunjukan modern.

Penutup

Ketoprak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat telah terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Redupnya seni pertunjukan rakyat ketoprak tidak menjadikan surutnya dalam menjaga, menghidupkan, dan melestarikan ketoprak, tetapi justru menjadi cambuk ajang kreativitas dengan bentuk revitalisasi. Revitalisasi di sini bukan sekedar menghidupkan kembali dengan pengulangan atas nama melestarikan tradisi, tetapi di dalamnya terdapat pengembangan dan pembaharuan pada segi tekstual, maupun kontekstual yang sesuai dengan tuntutan dan semangat zaman.

Revitalisasi dilakukan bukan semata-mata mengejar profit, kepuasan individu atau sekedar menciptakan sesuatu yang baru tanpa mengindahkan hukum-hukum, aturan-aturan atau norma-norma yang terkandung dalam ketoprak. Akan tetapi, harus tetap memegang nilai, norma dan ruh budaya Jawa, supaya tidak mendistorsi tetapi tetap menjaga identitas budaya lokal Surakarta. Dengan demikian, Surakarta tidak kehilangan ruh "Jawa"-nya. Hal itu diperlukan ketahanan mental dan spiritual masyarakat agar tidak mudah terbawa dalam arus budaya asing yang seringkali tidak cocok dengan budaya ketimuran kita.

Akhirnya dari paparan di atas terlihat bahwa berhasil tidaknya suatu upaya revitalisasi sangat tergantung dari sumber daya manusia



pendukung kesenian itu sendiri. Esensi revitalisasi adalah daya kreativitas, tanpa adanya kreativitas maka tak ada pula revitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. 1981. "Teater Rakyat di Indonesia", dalam majalah Analisis Kebudayaan. Bandung.
- Harymawan, R. M. A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- James R. Brandon. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia
- Kadarsih, Maria. 1990. *Sandiwara Radio dan P4*. Yogyakarta: -
- Kus Sudyarsono, Handung. 1989. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mintardja S.H. 1990. *Yang Tersirat Dari Teater Tradisional*. Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, dkk., 1983. *Seni Teater Daerah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sahid, Nur. 1997a. "Ketoprak Akomodatif Terhadap Pembaharuan", dalam Kompas, 7 September. Jakarta.
- _____, 1997b, "Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Seni Pertunjukan Jawa Tradisional", dalam Jurnal Penelitian Kajian Ilmiah Al Qalam Edisi 29, April 1997 Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Purwanto, Lephen, dan Bondan Nusantara, Ed. 1987. *Ketoprak Orde Baru*, Benteng Budaya, Yogyakarta.
- R.M. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sal Murgiyanto. 1992. "Seni Pertunjukan Indonesia pada Informasi Teknologi Canggih", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/04, BP-ISI, Yogyakarta Oktober 1992.
- Soedarso, Sp., "Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya ke Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia", dalam PINISI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makasar. Vol. 6, No. 2.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Wibowo, Fred. 1989. *Orientasi Teater Rakyat*. Yogyakarta: Puskat Yogyakarta.
- Wijaya dan F.A. Sutjipto. 1997. *Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen P dan K Yogyakarta.